

SEMIOTIKA

11(1), Januari–Juni 2010

ISSN 1411-5948

Representasi Etos Politik Kesultanan Islam:
Relevansi Sastra dan Kekuasaan dalam Khazanah Sastra Melayu Klasik

Alih Wahana dan *Nyai Dasima*:
Realisme-Eksotis sebagai Pemicu Utama

Destrukturisasi Keterampilan Naratif:
Kasus Perbandingan Karya Arwan Tuti Artha, Mira Wijaya,
dan Amaruszati Noor Rahim

Kritik Sastra Feminisme Radikal:
Kekerasan Psikis dan *Women Trafficking* Perempuan
dalam Drama *Siau Ling* Karya Remy Sylado

Drama *Pinangan* Karya Anton Chekov:
Kesetiaan pada Struktur

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Korea:
Proses, Masalah, dan Arti Pentingnya

Leksikon *Etnofishery* dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Tarakan
sebagai Masyarakat Petambak: Kajian Etnolinguistik

Interferensi Pemakaian Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia
oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember

Studi Gramatika Kontrasif terhadap Penanda Jumlah
dalam Bahasa Indonesia-Bahasa Arab

Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Pemberitaan Perkosaan
di Harian *Memo Timur*

Diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI)
dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)

Jurnal SEMIOTIKA terbit dua kali setahun pada Januari dan Juli, berisi artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji masalah bahasa dan sastra, diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Terbit pertama kali bulan Juli 2000.

Ketua Penyunting

Heru S.P. Saputra

Penyunting Pelaksana

Agus Sariono

Kusnadi

Titik Maslikatin

Novi Anoegrajekti

Dina Dyah Kusumayanti

Tata Letak

Bambang A. Kartika

Edy Hariyadi

Tata Usaha

Darno Suwito

Yusuf Sudiro

Distribusi

Sri Hari Murtini

Alamat Redaksi

Kampus Fakultas Sastra Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Jawa Timur
Telp. (0331) 337188, Fax. (0331) 332738
e-mail: jurnalsemiotika.unej@gmail.com.
<http://jurnalsemiotika.blogspot.com>

Pengelola Jurnal SEMIOTIKA mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah bahasa dan sastra. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Tim Penyunting. Untuk keseragaman format dan gaya selingkung, penyunting berhak melakukan perubahan tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Bagi penulis yang memiliki alamat e-mail diharap mencantumkanannya di dalam naskah. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak Rp 150.000,00 per judul, dan berlangganan minimal selama dua tahun, dengan harga Rp 25.000,00 per eksemplar.

SEMIOTIKA

Daftar Isi

| | |
|--|---------|
| Representasi Etos Politik Kesultanan Islam: Relevansi Sastra dan Kekuasaan dalam Khazanah Sastra Melayu Klasik <i>Muhammad Abdullah</i> | 1–12 |
| Alih Wahana dan <i>Nyai Dasima</i> : Realisme-Eksotis sebagai Pemicu Utama <i>Ibnu Wahyudi</i> | 13–31 |
| Destrukturisasi Keterampilan Naratif: Kasus Perbandingan Karya Arwan Tuti Artha, Mira Wijaya, dan Amaruszati Noor Rahim <i>Saifur Rohman</i> | 32–47 |
| Kritik Sastra Feminisme Radikal: Kekerasan Psikis dan <i>Women Trafficking</i> Perempuan dalam Drama <i>Siau Ling</i> Karya Remy Sylado <i>Bambang Aris Kartika</i> | 48–59 |
| Drama <i>Pinangan</i> Karya Anton Chekov: Kesetiaan pada Struktur <i>M. Ilham</i> | 60–74 |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia di Korea: Proses, Masalah, dan Arti Pentingnya <i>Sudarmoko</i> | 75–86 |
| Leksikon <i>Etnofishery</i> dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Tarakan sebagai Masyarakat Petambak: Kajian Etnolinguistik <i>Dwi Cahyono Aji</i> | 87–103 |
| Interferensi Pemakaian Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember <i>A. Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i> | 104–115 |
| Studi Gramatika Kontrasif terhadap Penanda Jumlah dalam Bahasa Indonesia-Bahasa Arab <i>Ali Badrudin</i> | 116–129 |
| Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Pemberitaan Perkosaan di Harian <i>Memo Timur</i> <i>Agustina Dewi S.</i> | 130–135 |

Kritik Sastra Feminisme Radikal: Kekerasan Psikis dan *Women Trafficking* Perempuan dalam Drama *Siau Ling* Karya Remy Sylado

Bambang Aris Kartika

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121
bambang_kartiko@yahoo.co.id

Diterima 2 Februari 2009/Disetujui 25 Agustus 2009

Abstract

This article discusses the psychological harassment and woman trafficking in "the drama siauling" author by Remy Sylado. These such of issues happened because of the existing of patriarchal culture or society that led to injustice and the power of control the man over the woman. Feminist Literary of Critics (Kritik Sastra Feminist) will analysis the relationship between the man and woman power in order to create an equality in gender and social culture ,thus, the woman is no longer as a sexual object.

Keywords: *psychological harassment, woman trafficking, patriarchal culture, radical feminis,t literary of critics*

1. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan tidak berdasarkan atas kekosongan budaya. Aspek mimesis terkait dengan karya sastra merupakan unsur eksternal yang mempengaruhi pengarang untuk berkeaktifitas menuangkan gagasannya. Artinya, karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk merefleksikan pandangan-pandangannya terhadap berbagai persoalan yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang terjadi dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah teks literer yang dimungkinkan menghadirkan pencitraan yang berbeda dibandingkan dengan realitas empiris (Sugihastuti & Saptiawan, 2007:81). Dengan demikian, realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi atau yang pernah terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan pencitraan yang terwujud dalam karya sastra.

Penciptaan sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (Rampan, 1984:16). Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya (Sugihastuti & Saptiawan, 2007:82). Dengan demikian sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Artinya, hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat, sejauhmana sistem serta perubahannya tercermin dalam sastra. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat (Luxemburg, dkk., 1992:24).

Sistem masyarakat yang ditandai dengan pola-pola interaksi, struktur sosial, membicarakan dan membedakan fungsi maupun peran masing-masing anggota yang dipengaruhi oleh dominasi suatu kebudayaan kekuasaan seringkali terjadi dan berakibat kepada terjadinya persoalan diskriminasi dan ketidakadilan. Persoalan diskriminasi maupun ketidakadilan pada akhirnya menciptakan hierarkis superior dan inferior. Apalagi ditunjang

oleh eksistensi nilai budaya yang hegemonis, misalnya budaya patriarki, dimana kekuasaan laki-laki mampu menghegemoni dan mensubordinasikan kaum perempuan.

Ternyata persoalan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam domain kebudayaan beserta implikasinya menjadi objek yang sangat menarik untuk dikaji maupun diaktualisasikan ke dalam karya sastra. Karya sastra-karya sastra yang menampilkan penindasan justru bisa dijadikan sebagai alat perjuangan dalam menuntut ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kekuasaan budaya yang hegemonik, seperti karya sastra yang berideologi feminisme yang mengkoreksi dan menuntut adanya persamaan hak dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kenyataannya, banyak kebudayaan yang memposisikan laki-laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan.

Konsekuensi logis dari persoalan konstruksi kebudayaan yang menempatkan inferior perempuan termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk diskriminatif seperti stereotipe, subordinasi, pelecehan seksual, *double burden*, kontrol terhadap seksual perempuan, dan kekerasan. Ketika membahas persoalan perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan adalah konsepsi gender, karena masalah-masalah yang mengemuka merupakan bentuk dari berlangsungnya bias gender yang dipengaruhi oleh bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki.

Tematik-tematik tentang persoalan perempuan terhadap hegemoni dan dominasi kekuasaan laki-laki seringkali menjadi topik menarik dalam karya sastra. Terutama yang dilakukan oleh para kritikus sastra feminis, salah satu persoalan tematik yang menjadi substansi dari proses kreatif pengarang adalah isu-isu kekerasan pada perempuan. Salah satu isu krusial yang menarik adalah persoalan objek kekerasan dan perdagangan manusia, khususnya perdagangan perempuan (*human/women trafficking*).

Remy Sylado sebagai seorang budayawan dan sastrawan memunculkan kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan, termasuk juga dalam perdagangan manusia dalam Drama *Siau Ling*. Kritik sosial yang dikedepankan melalui media karya sastra ini secara tidak langsung merupakan bentuk pemahaman terhadap kritik sastra feminisme yang mempertanyakan dan memperjuangkan realitas ketidakadilan dan diskriminasi kepada perempuan. Dari beberapa karyanya, Remy Sylado sangat konsisten dengan tematik-tematik konsepsi gender, selain drama *Siau Ling*, ada novel *Mimi Lan Mintuna*, *Kembang Jepun*, *Cau dan Kan*, *Kerudung Merah Kirmizi*, *Paris Van Java*, *Boulevard de Clichy* dan *Menunggu Manuhari di Melbourne (Lesbianisme dan Gaynisme)*.

2. Teori dan Metode Kritik Sastra Feminisme

Feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki. Asumsi bahwa perempuan telah ditindas dan dieksploitasi menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1997:99). Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan.

Feminisme menurut Goefe (Sugihastuti, 2000:37) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Budianta (2002:201) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan

tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Tim Penyusun Kamus, 1999:258-275).

Di antara berbagai ragam feminisme, ragam yang paling menonjol adalah feminisme radikal, marxisme, sosialis, dan liberal (Fakih, 1999:84; Ilyas, 1997:47-53; Megawangi, 1999:113-182). Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi penganut feminisme radikal, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual yang dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi. Sementara itu feminisme marxis meletakkan persoalan perempuan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Lanjutan dari feminisme marxis adalah feminisme sosialis yang menganggap analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Ragam feminis ini juga menganggap bahwa ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologis, melainkan karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu (Sofia, 2009:14; Ruthven, 1990:35-36; Fakih, 1999:84-95).

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan (Bashin, 1996:35). Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis kepada laki-laki (Bashin, 1996:36).

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Sofia dan Sugihastuti (2003:26) menyimpulkan bahwa munculnya ide-ide feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat kemudian melahirkan kritik feminis yang termanifestasikan dalam berbagai wujud ekspresi, baik melalui sikap, penulisan artikel, novel maupun melalui media lain. Semua ini dilakukan dalam rangka mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat.

Kritik feminis dalam kesusasteraan dikenal sebagai kritik sastra feminis. Yoder (Sugihastuti & Suharto, 2002:5) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin ini membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Dalam kritik sastra feminis yang tidak dapat disingkirkan adalah jiwa analisisnya, yakni analisis gender (Sugihastuti & Suharto, 2002:23-24). Soenarjati Djajanegara (2003:51-54) mengemukakan hal-hal penting yang layak diteliti dengan pendekatan feminisme : *Pertama*, mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan kemudian mencari kedudukannya dalam masyarakat. Bagian ini berusaha mengungkapkan tujuan hidup tokoh perempuan serta mencari tahu perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan

penulis. *Kedua*, meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang diamati. *Ketiga*, mengamati sikap pengarang terutama nada atau suasana cerita yang dihadirkan dalam novel atau karya sastra. Hal ini terkait erat dengan penggunaan bahasa oleh pengarang yang menulis cerita.

Dalam Drama *Siau Ling* karya Remy Sylado (2001) ini yang menjadi tokoh sentral dari pembahasan kritik sastra feminisme radikal adalah tokoh Lay Kun dan Renggoning. Keduanya mengalami subordinasi dan ketidakadilan seksual disebabkan oleh eksistensi kekuasaan budaya patriarki yang direpresentasikan pada diri Adipati Wilotikto. Adipati Wilotikto bermaksud menikahi Lay Kun dan akan menceraikan seluruh istri-istrinya, termasuk Renggoning. Dengan demikian terlihat bagaimana kontrol laki-laki atas kuasa perempuan. Sebuah ketidakadilan yang dicoba diperjuangkan oleh kaum feminisme, khususnya feminisme radikal yang mendasarkan gerakannya kepada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

3. Setting dan Sinopsis Drama *Siau Ling*: Sebuah Catatan Komunitas Tilitaras

Drama musik *Siau Ling* karya Remy Sylado adalah seratus persen fiktif. Akan tetapi latar belakangnya dapat dilihat pada abad ke-15. Setelah Majapahit runtuh, pulau Jawa dipenuhi oleh "negara-negara kota" yang berkembang di sekitar pelabuhan, di antaranya Surabaya, Cirebon, Banten, dan seterusnya. Dua kota yang disebut-sebut dalam naskah ini adalah Tuban dan Semarang. Sejak lama kedua kota ini dihuni oleh para pedagang Tionghoa. Terutama Tuban, pernah diurus oleh adipati-adipati keturunan maupun asli dari Tiongkok. Ada juga penafsiran, bahwa sesungguhnya mereka "konsul" atau utusan Kaisar China yang ditugaskan untuk mengawasi pengiriman upeti dari Jawa.

Menurut imajinasi Remy Sylado, salah seorang adipati Tuban pada abad ke-15 bernama Wilotikto. Memang nama itu mengingatkan kita pada Wilwatikta, ibukota kerajaan Majapahit. Tapi Wilotikto konon berasal dari Oei Lo Tik. Adipati ini terkenal senang kawin, dan meskipun sudah beristri 50 orang, ia tidak juga mendapat anak. Boleh ditafsirkan, mungkin ia termasuk "orang kasim" yang dikirim kaisar untuk menjadi konsulnya. Tetapi entah bagaimana, sebetulnya seorang di antara begitu banyak istrinya itu ada juga yang melahirkan. Dialah Renggoning, sedangkan putranya bernama Samik atau Santang. Dari sini kita diajak menikmati *Siau Ling*.

Kisahny berawal di Semarang sekitar 500 tahun yang lalu. Samik datang dari Tuban dan bernyanyi semerdu hatinya, untuk menarik perhatian Lay Kun, putri tunggal keluarga Tan Kim Seng. Gadis itu sebetulnya suka pada Samik, tetapi ayahnya tidak menerima. Samik babak-belur dihajar oleh Tan Kim Seng, yang memang ahli kungfu. Menurut kisah ini, ayah Lay Kun itu adalah ahli obat-obatan tradisional, yang datang ke Jawa bersama rombongan Panglima Ceng Ho.

Tan Kim Seng tidak mungkin menerima Samik karena sudah berjanji akan menerima lamaran Adipati Wilotikto. "Bandot" yang sudah berusia 71 tahun itu berjanji akan menceraikan semua istrinya bila mendapatkan yang ke-51. Sebenarnya Samik ditugaskan oleh ibunya, Renggoning, untuk merebut Lay Kun, agar ia tidak sampai menjadi janda.

Selanjutnya, Adipati Wilotikto bersama rombongan besar datang dari Tuban melamar Kay Lun di Semarang. Namun gadis itu terguncang jiwanya, dan pingsan. Adipati yang

membawa kursi tahtanya ke mana saja, mengira Lay Kun pingsan karena terlalu bahagia. Kenyataannya, Lay Kun hanya dapat disembuhkan oleh suara seruling yang ditiup Samik, yang datang menyamar sebagai Santang. Sayang, Samik malah ditangkap dan diseret ke hadapan Adipati Wilotikto. Ia akan dihukum keras, terutama karena tertangkap basah sedang bercinta dengan Lay Kun.

Pertumpahan darah terjadi. Adipati menarik badik milik Daeng Bajika, seorang nahkoda dari Makassar, dan menikam Samik. Ibunda Samik, Renggoning, murka dan menikam Adipati. Wilotikto sama sekali tidak merasa punya anak dan tidak tahu bahwa ia telah membunuh putranya sendiri. Semua pengawal Wilotikto ikut melampiaskan kemarahan kepada sang adipati, yang dijadikan simbol kerakusan dan kezaliman. Mereka membakar kursi penguasa yang diberhalakan itu di tepi pantai. (Seperti yang disarikan dalam pengantar buku Drama *Siau Ling* oleh Komunitas Titalaras, 2001:ix-xi).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Kekerasan Psikis dalam Drama *Siau Ling*

Tindakan kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin dikenal dengan istilah *gender based violence* (Pona, 2002:9). Menurut La Pona (2002:7) kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan menggerakkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di masyarakat domestik dan publik.

Kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni kekerasan seksual dan non seksual (Dzuhayatin & Yuarsi, 2002:6) yang membedakan antara kedua jenis kekerasan tersebut adalah ada atau tidaknya unsur kehendak seksual. Apabila terdapat unsur kehendak seksual, kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Sebaliknya, apabila unsur tersebut tidak dominan, kekerasan tersebut dimasukkan dalam kategori non seksual.

Selain kekerasan seksual, laki-laki penguasa juga mempunyai anggapan bahwa perempuan merupakan objek kekerasan psikis dan fisik. Kekerasan dalam artikel ini mengacu pada arti kekerasan yang disusun dalam konferensi ke-4 tentang perempuan di Beijing tahun 1995: Setiap aksi kekerasan yang didasarkan pada gender yang berakibat atau mungkin mengakibatkan kerusakan fisik, seksual, atau psikologis atau penderitaan perempuan termasuk ancaman-ancaman dari aksi-aksi semacam itu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dengan sewenang-wenang yang terjadi baik dalam kehidupan publik maupun pribadi.

Kekerasan Psikis merupakan salah satu manifestasi dari bentuk kekerasan kepada perempuan. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 1999:17). Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan hanya diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42).

Kekerasan psikis dalam Drama *Siau Ling* (SL) dialami oleh tokoh perempuan Lay Kun dan Renggoning. Lay Kun mengalami kekerasan psikis ketika dipaksa untuk menikah dengan Adipati Wilotikto oleh kedua orang tuanya.

IBU TAN : (*kepada Lay Kun*) Nah, berilah salam kepada semua tamu kita dari Tuban. Kepada salah seorang dari mereka, yang aku abai-abai untuk mencium tangannya, maka dialah yang datang hari ini dengan segala kebesarannya, dan yang akan menjadikan kau sebagai istrinya yang terakhir. Kau harus mengabdikan dan melayaninya dengan tubuh, roh, dan jiwa. (SL:64).

....

LAY KUN : Aku bingung. (SL:66).

....

LAY KUN : (terkejut memang) Tidak.

IBU TAN : Benar dia, Putriku. Dialah yang akan menjadi suamimu.

LAY KUN : (mundur, takut) Tidak, tidak. (lemas) Tidak. (jatuh) (SL:67).

....

ADIPATI : Aku cukup tahu adat itu, Daeng Bajika. Ayahmu dulu pernah mengajarku. Aku melepaskan bilah ini dari sarungnya, sebab aku yakin ada tempat yang tepat untuk persinggahannya. Keterangan Tuan Tan, yang hari ini menjadi mertuaku, cukup jelas memberi arah padaku; bahwa senjata ini harus singgah ke sini (*menancapkan badik ke Samik dan tidak mencabutnya kembali*).

SAMIK : Ya, Tuhan! Aku tidak percaya, telah masuk besi ke dalam dagingku. Tapi aku tidak akan mati, cintaku Lay Kun. Hati yang berjalan dengan cinta, tidak pernah mati terhadap ancaman nyanyianku... Tapi tak usah ada ziarah di sana. Jangan menangis, aku hanya berpindah wilayah meninggalkan nama di semerbak mawar, melati, sedap malam-bebas kumbang, kambing, kembang...Oh, aku terkilir, jatuh. Selamat tinggal airmata. (*ketika mengucapkan dialog ini, ia terhuyung, terseok, jatuh, bangun, dan orang-orang tertawa setiap kali ia kembali bangun setelah jatuh, kecuali jatuh yang terakhir, mati*). (SL:108).

RENGGONING : Orang yang menjadi cinta kita itu sudah mati, Nak.

LAY KUN : Tidak. Dia tidak boleh mati. Dia sudah memberiku harapan esok hari. Tubuhku pernah jadi satu dengan tubuhnya. Jangan bilang dia mati.

RENGGONING : Yang mati itu hanya badannya, Nak. Cintanya padamu tetap hidup sampai di dunia lain, dunia roh, dunia tanpa airmata, tanpa cemburu, tanpa dendam, tanpa pertikaian.

LAY KUN : Kalau begitu, aku akan menyusulnya ke dunia lain itu, menyatukan rohnya dengan rohku bersama roh yang paling roh. (*mengambil badik yang masih tertancap dan menikam ke tubuhnya sendiri*) Tunggu aku, Santang, cintaku, jantung hatiku.

RENGGONING : (*keget*) Tidak! (SL:18).

Lay Kun sejatinya menolak karena dia mencintai Samik tetapi karena orang tuanya berharap memperoleh keuntungan dari pernikahannya Lay Kun, maka Lay Kun mengalami kekerasan psikis. Terlebih lagi ketika tahu bahwa Samik telah meninggal dunia karena dibunuh oleh Adipati Wilotikto yang bermaksud menikahinya, maka dia pun lebih memilih bunuh diri.

Kekerasan psikis juga dialami oleh Renggoning, dimana Adipati Wilotikto melakukan pelanggaran komitmen sebagai seorang suami terhadap para isteri-isterinya. Dia akan menikahi Lay Kun dan akan menceraikan semua istrinya, termasuk dirinya. Jelas sekali bahwa Adipati Wilotikto telah berlaku sewenang-wenang terhadap seluruh istri-istrinya. Tidak hanya itu saja, keinginannya untuk menikahi Lay Kun dan menceraikan isterinya secara tidak langsung telah menimbulkan teror dan ancaman kepada istri-istrinya. Oleh karena itu, Renggoning menyuruh Samik untuk merebut Lay Kun dengan menyamar sebagai Santang. Karena dia berharap tidak ingin diceraikan oleh Adipati Wilotikto.

- SAMIK : Memangnya siapa yang peduli kalau Adipati Wilotikto mau kawin dengan Lay Kun? Dia punya kuasa dan punya harta. Siapa yang punya harta dan punya kuasa dengan sendirinya punya wanita dan punya dunia
- RENGGONING: aku yang peduli, Anakku. Sebab, pada tahun ini, kata primbon yang diyakini Adipati, kalau ada seorang putri Cina yang berumur 14 tahun, ia akan dilamar oleh Adipati, dan semua istrinya yang 50 orang akan diceraikannya. Itu artinya aku akan menjadi janda di antara 49 orang janda yang lain, diusir dari kadipaten, tidak ada tempat tinggal, tidak ada yang memberi makan. Apakah kau iba pada nasib ibumu, Samik? Apakah tidak ada sedikit welas asih yang boleh tumbuh dari nuranimu? (SL:30).

Berdasarkan uraian tersebut telah terbangun suatu citra kekerasan psikis kepada perempuan dilihat dari representasi perlakuan dan pandangan laki-laki. Perempuan di mata laki-laki, dalam hal ini Adipati Wilotikto, adalah penurut dan mudah dikuasai, pemegang urusan domestik, menjadi objek seks sekaligus objek kekerasan. Menurut Ruthven (1990:1) bahwa anggapan tersebut disebabkan oleh bercokolnya ideologi patriarki yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Termasuk juga dalam kaitannya dengan konsep perkawinan sebagai sesuatu hubungan yang sakral antara laki-laki dan perempuan yang berorientasi pada penghargaan, penghormatan, dan mencintai. Bukan sebaliknya menjadi hubungan atau relasi yang subordinat dan hierarkis struktural dengan perempuan menjadi pihak yang dilemahkan atau pun direndahkan.

4.2 Objek *Women Trafficking* dalam Drama *Siau Ling*

Perdagangan perempuan secara historis tidak bisa dipisahkan dari sejarah perbudakan bangsa Indonesia. Pada jaman raja-raja Jawa dahulu, perempuan merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Raja mempunyai kekuasaan penuh, antara lain tercermin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Bahkan beberapa selir merupakan putri bangsawan yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan. Sebagian lagi persembahkan dari kerajaan lain, tetapi ada juga yang berasal dari lingkungan kelas bawah yang "dijual" atau diserahkan oleh keluarganya dengan maksud agar keluarga tersebut mempunyai kedekatan dengan keluarga istana.

Sistem feodal ini belum menunjukkan keberadaan suatu industri seks, tetapi telah membentuk landasan dengan meletakkan perempuan sebagai barang dagangan untuk memenuhi nafsu lelaki dan untuk mewujudkan adanya kekuasaan dan kemakmuran. Pada masa penjajahan Belanda industri seks menjadi lebih terorganisasi dan berkembang pesat, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pemuasan seks masyarakat Eropa seperti serdadu, pedagang dan para utusan yang pada umumnya adalah bujangan. Pada masa pendudukan Jepang (1941-1945), komersialisasi seks terus berkembang. Selain memaksa perempuan pribumi dan

perempuan Belanda menjadi pelacur, Jepang juga membawa banyak perempuan ke Jawa, Singapura, Malaysia, dan Hongkong untuk melayani para perwira tinggi Jepang (Hull, dkk., 1997).

Ironisnya di era kemerdekaan Indonesia serta adanya pengakuan atas Hak Asasi Manusia (HAM) justru pelaku perdagangan perempuan adalah bangsa Indonesia sendiri. Tidak jarang para pelakunya melibatkan kaum perempuan sendiri. Walaupun hukum di Indonesia melalui Pasal 324–337 KUHP telah mengatur bahwa perbudakan atau penghambaan merupakan kejahatan terhadap kemerdekaan orang yang diancam dengan pidana penjara lima sampai dengan lima belas tahun. Didukung pula dengan Pasal 20 UU No. 39/1999 tentang HAM, yaitu "tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhamba. Perbudakan atau perhambaan, perdagangan budak, perdagangan wanita, dan segala perbuatan berupa apa pun yang tujuannya serupa dilarang."

Definisi mengenai perdagangan orang mengalami perkembangan sampai ditetapkannya *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Person Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention : Against Transnational Organized Crime* Tahun 2000. Menurut Harkristuti Harkrisnowo (2003) bahwa unsur-unsur dari perdagangan orang adalah: (1) Perbuatan: merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan atau menerima; (2) Sarana (cara) untuk mengendalikan korban : ancaman, penggunaan kekerasan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban; (3) Tujuan : eksploitasi untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, pengambilan organ tubuh. Perdagangan orang merupakan kejahatan keji terhadap HAM, yang mengabaikan hak seseorang untuk hidup bebas, tidak disiksa, kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, beragama, hak untuk tidak diperbudak dan lainnya.

Dalam Drama *Siau Ling* ini, tokoh utama perempuan Lay Kun menjadi korban perdagangan perempuan yang dilakukan sendiri oleh kedua orang tuanya, yaitu Tan Kim Seng dan Ibu Tan. Mereka berharap menjadi besan Adipati Wilwotikto, sehingga secara status sosial mereka akan terangkat derajatnya dan memiliki harta kekayaan yang melimpah. Secara tidak langsung telah berlangsung konsepsi praktik perdagangan perempuan. Sesuai dengan *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Person Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention : Against Transnational Organized Crime* Tahun 2000 telah terjadi upaya penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban.

TAN : (*mendengar*) Ya, ya, aku dengar. Aku dengar. Betapa gempitanya perjuangan mengulang kejadian-kejadian sejarah nenek moyang. (*ke samping, memanggil istrinya*) Istriku, istriku, dengarlah waditra pengiring lamaran dan pradangga semangat cinta birahi. Keluarlah lekas ke sini. Istrikuuu!

IBU TAN : (*masuk*) Tidak usah berteriak. Aku tidak tuli. Aku sudah dengar. Aku bahkan mendengar nafas orang yang terengah-engah menggotong peti-peti harta cendramata untuk dipersembahkan kepada kita (*SL:57*).

ADIPATI : Masih dalam tidak pandainya aku berbasa-basi, aku ingin berkata satu perkara saja. Yaitu, aku berharap satu dua orang anak dari putri Tuan dan Nyonya Tan Kim Seng. Dari semua istriku, tidak ada seorangpun yang berhasil memberiku anak. Oleh karena itu, setelah kawin dengan putri Tuan dan Nyonya Tan Kim Seng, akan aku ceraikan semua istriku yang mandul itu.

IBU TAN : Terima kasih atas kepercayaan Tuan Adipati terhadap putri kami Lay Kun.

(SL:59)

(Tirah menuntun Lay Kun keluar)

TAN : Tuan Adipati, inilah putri kami Lay Kun, anak pertama, anak terakhir, anak tunggal.

IBU TAN : (*mengomeli suaminya*) Bertele-tele. Sudah kubilang, diam! (*kepada Lay Kun*) Lay Kun, manisku, sayangku, buah cintaku, lihatlah ini isinya bahan-bahan busana, batik dan kain tenun; peti yang kedua ini isinya peralatan rumah tangga, sekitar keperluan dapur; dan peti yang ketiga ini adalah perhiasan emas dan perak, kalung, gelang, anting-anting, serta minyak wangi, bedak dan lain-lain. Nah, angkatlah wajahmu, dan pandanglah lelaki yang akan menjadi temanmu tidur. (SL:63).

IBU TAN : (*kepada Lay Kun*) Nah, berilah salam kepada semua tamu kita dari Tuban. Kepada salah seorang dari mereka, yang aku abai-abai untuk mencium tangannya, maka dialah yang datang hari ini dengan segala kebesarannya, dan yang akan menjadikan kau sebagai istrinya yang terakhir. Kau harus mengabdikan dan melayaninya dengan tubuh, roh, dan jiwa. (SL:64).

Berdasarkan paparan data tersebut Lay Kun sebagai perempuan harus mengalami subordinasi secara struktural sosial dan budaya dalam konteks kekuasaan hierarkis keluarga. Sebagai anak perempuan dia harus menuruti apa yang menjadi keinginan dan keharusan dari orang tuanya dan tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil sikap sendiri. Bisa juga disimpulkan bahwa Lay Kun mengalami eksploitasi secara seksual karena dia diharuskan menikah dengan Adipati Wilwotikto. Kebebasan dan kemerdekaan atas hak asasi dirinya telah diabaikan dengan digantikan dengan kompensasi kekuasaan dan harta kekayaan yang diterima oleh orang tuanya, yaitu suami dan istri Tan Kim Seng. Dalam perpektif feodalisme, relasi kekuasaan didasarkan atas kuasa yang dimiliki, juga berlangsung suatu perbudakan terhadap perempuan. Rencananya, setelah Adipati Wilwotikto menikahi Lay Kun, maka dia akan menceraikan 50 istri-istrinya. Sebagaimana dengan kekuasaan yang dimilikinya, dia dapat menentukan apa saja kehendaknya terhadap diri perempuan (istri-istrinya) hanya karena mereka tidak bisa memberikan anak laki-laki kepadanya. Perbudakan secara seksual jelas terlihat pada apa yang dialami oleh Lay Kun dan istri-istri Adipati Wilwotikto.

Tindakan yang sama juga dilakukan oleh Lurah Bondan, dia menikahkan anak perempuannya hanya karena dijanjikan oleh Adipati Wilwotikto bahwa namanya akan diabadikan sebagai nama taman bunga di kadipaten. Jelas sekali bahwa pada masa itu, budaya patriarki dan feodalisme sangat kuat menjadi *setting* perilaku dan sikap hidup masyarakat di Pulau Jawa, telah menyebabkan terjadinya diskriminasi, subordinasi, dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Perempuan menjadi objek yang secara seksual bisa diperdagangkan bagi keuntungan pihak-pihak tertentu, yang terkadang untuk kepentingan kekuasaan ayahnya. Lihat data berikut.

- ADIPATI : Aku harap begitu. Kau sendiri sudah mendengar janjiku ketika menyunting dan mengawini anak perawanmu dua belas bulan yang lalu. Bahwa namamu akan aku lestarikan sebagai nama taman bunga di kadipaten ini. Tapi, kalau kau merusak rasa percayaku, itu artinya kau merusak pula rasa hormatku padamu, maka selanjutnya aku hanya akan melestarikan namamu sebagai kakus umum di kadipaten ini. Nah, cepatlah pergi.
- SEMUA : (tebuk tangan)
- BONDAN : Trima kasih Tuanku Adipati (*keluar*). (SL:42).

Benang merah dari pembahasan di atas adalah bahwa perdagangan perempuan terkadang menimpa anak perempuan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Terlebih dari pada masa feodalisme dengan berbagai alasan. Perempuan merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan serta budaya feodalisme dalam struktur sosial dan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki, terlebih seorang Raja atau Adipati mempunyai kekuasaan penuh, antara lain tercermin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Bahkan beberapa selir merupakan putri bangsawan yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan. Sebagian lagi persembahan dari kerajaan lain, tetapi ada juga yang berasal dari lingkungan kelas bawah yang "dijual" atau diserahkan oleh keluarganya dengan maksud agar keluarga tersebut mempunyai kedekatan dengan keluarga istana. Sistem feodal ini telah membentuk landasan dengan meletakkan perempuan sebagai barang dagangan untuk memenuhi nafsu lelaki dan untuk mewujudkan adanya kekuasaan dan kemakmuran.

5. Simpulan

Drama *Siau Ling* sebagai manifestasi dari mimesis kebudayaan mampu menciptakan pencitraan-pencitraan imajinatif dalam karya sastra yang bisa memberikan pencerahan dan menampilkan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Drama ini mengandung unsur-unsur sosial, budaya, dan historis menyangkut kedudukan perempuan. Hal yang selama ini diperjuangkan oleh gerakan feminisme.

Sebagai lawan jenis laki-laki, perempuan merupakan objek eksploitasi yang menarik tidak hanya dari sisi seksual, tetapi juga dari sisi stereotipe perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penggunaan sosok perempuan dalam karya sastra sebagai tokoh utama bukan merupakan suatu kesalahan yang menjadi masalah bahwa pencitraan terhadap tokoh tersebut kerap didasarkan prangka gender yang menuntut oposisi biner dan yang harus dimenangkan oleh pihak laki-laki, sedangkan perempuan sebagai yang ter subordinasi.

Dalam Drama *Siau Ling* tokoh utama perempuan Lay Kun dan Renggoning serta istri-istri Adipati Wilotikto mengalami kekerasan psikis sekaligus menjadi korban dari praktik-praktik *women trafficking* yang diakibatkan oleh dominasi budaya patriarki, khususnya terkait dengan budaya feodalisme yang menjadi setting dalam cerita tersebut. Bagaimana Adipati Wilotikto dengan menggunakan kekuasaannya kemudian berlaku tidak adil kepada perempuan, terutama kepada istri-istrinya.

Kekerasan psikis yang diterima oleh tokoh perempuan seperti pelanggaran komitmen sebagai suami yang kemudian karena ingin menikah lagi dengan Lay Kun dan akan menceraikan 50 istri-istrinya. Secara tidak langsung hal itu juga merupakan ancaman dan teror yang dilakukan oleh Adipati Wilotikto sehingga mencederai hati dan eksistensi istri-

istrinya yang notabene adalah perempuan. Selain itu, Lay Kun juga mengalami perbudakan atau perdagangan perempuan karena dengan kekuasaan yang dimiliki, orang tuanya menjodohkan dirinya dengan Adipati karena berharap memperoleh harta kekayaan dan status sosial sebagai kerabat Adipati.

Secara keseluruhan, memposisikan perempuan yaitu Lay Kun dan Renggoning dalam cerita drama ini berangkat dari kritik feminisme radikal. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis kepada laki-laki. Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Daftar Pustaka

- Bashin, K. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Budianta, M. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar". Dalam Budiman, K. (ed). *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Djajanegara, S. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dzuhayatin, S & Yuarsi, S.E. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harkrisnowo, H. 2003. "Laporan Perdagangan Manusia di Indonesia". Sentra HAM UI. Jakarta.
- Hull, T.H., Sulistyarningsih, E. & Jones, G.W. 1999. "Pelacuran di Indonesia: Sejarah, dan Perkembangannya". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan kerjasama dengan The Ford Foundation.
- Ilyas, Y. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2005. "Penghapusan Perdagangan Orang (*Trafficking Persons*) di Indonesia". Jakarta.
- Luxemburg, Bal, & Weststjein. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Jender*. Jakarta: Mizan.
- Pona, L. 2002. "Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus di Papua". Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Rampan, K.L. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Sofia, A. & Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, I.H. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sylado, R. 2001. *Siau Ling: Drama Musik Kemempelaian Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.